

REPRESENTASI STRATIFIKASI MASYARAKAT JAWADALAM NOVEL *GADIS PANTAI* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Febrianti Mardhatillah, Yenni Hayati

Program Studi Sastra Indonesia

Universitas Negeri Padang

Email: febriantimardhatillah@yahoo.com

Abstract

This study aims to describe the representation of Javanese social stratification in *Pantai Gadis* novel by Paramoedya Ananta Toer, which includes: (1) the form of social stratification of the Javanese community, (2) the causes of social stratification of the Javanese community, and (3) the impact of the social stratification of the Javanese community. This research is a qualitative study and descriptive methods. Based on the analysis of the data obtained; (1) the form of social stratification in Javanese society is the division of aristocratic groups (Ndra), priyayi (bureaucrats), and the underprivileged (ordinary people) because they are influenced by factors of power or rank, (2) the causes of Javanese stratification are several one factor is wealth, power and poverty because in general the cause is from a person's economic factors, and (3) the impact of social stratification of the Javanese community one of which is discriminatory from various parties both upper and lower classes, then the existence of ethnocentrism (boasting of one's own culture), it means that the culture it has is good and must be numbered while other cultures do not, and the last one is social conflict, many social conflicts occur because of the 2 previous impacts, namely discrimination and ethnocentrism, social conflicts occur because of inner turmoil towards individuals.

Keywords: *form of stratification, cause of stratification, and effect of stratification*

A. Pendahuluan

Menurut para ahli, karya sastra merupakan karya seni yang berbentuk karangan berupa bahasa dan dituangkan dalam berbagai aspek. Aspek bahasa tersebut berupa lisan maupun tulisan. Karya sastra difungsikan sebagian masyarakat sebagai manifestasi kehidupan bermasyarakat, sehingga hal ini menandakan karya sastra adalah produk kebudayaan. Menurut Tarigan (2011:120) menjelaskan karya sastra atau karya fiksi merupakan sesuatu yang dibentuk, sesuatu yang dibuat, sesuatu yang diciptakan, dan sesuatu yang di imajinasikan. Simpulannya adalah karya fiksi atau sastra merupakan sesuatu yang karangan yang diciptakan atau dibuat yang bersifat imajinatif. Hal ini sangat

sesuai dengan prinsip dasar dari karya sastra yaitu menghibur. Menurut Kadek (2018) mengatakan bahwa novel adalah karya prosa baru yang mengisahkan kehidupan tokoh utamanya dan konflik-konflik yang dialami. Menurut Nurgiantoro (dalam Kadek, 2005:4), novel merupakan karya imajinatif yang ideal dan usur intrinsik serta ekstinsik sebagai peyempurna.

Fenomena budaya merupakan salah satu usur-unsur penting yang terkandung dalam karya sastra, mengingat karya sastra erat kaitannya dengan gambaran realitas kehidupan budaya (representasi). Berdasarkan hubungan antara realitas kehidupan dengan permasalahan sosial berbanding lurus dengan kehidupan masyarakat sehingga mampu diangkat menjadi karya sastra. Menurut Rahman (2018) menjelaskan bahwa, budaya atau kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindak karya yang dihasilkan oleh masyarakat yang kemudian secara alami menjadikan identitas melalui proses belajar.

Mengenai bentuk-bentuk konkrit dari stratifikasi sosial adalah berupa kelas ekonomi, politik dan sistem nilai yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat tertentu (Abdulsyani, 1992: 83). Secara umum nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan, sama halnya dengan pendapat Abdulsyani, ada 3 karakteristik terbentuknya stratifikasi sosial, yaitu; 1) secara ekonomi, 2) secara sosial, dan 3) secara politik.

Roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dipilih sebagai objek penelitian, sebab dalam kisah yang tertulis dalam novel ini mempunyai kehidupan yang cukup menarik untuk diangkat dan tidak jauh beda dengan realita kehidupannya. Roman *Gadis Pantai* merupakan roman yang bersifat naratif, atau memiliki cerita yang cukup kompleks berdasarkan jenisnya. Maksud dari kompleks adalah lebih mendalam atau lebih detail dalam bentuk alur serta tema ceritanya.

Tokoh dan penokohan dalam novel *Gadis Pantai* menggambarkan bagaimana wujud pengabdian seorang masyarakat yang tinggal di sebuah kampung nelayan dengan seorang kaya atau pembesar yang tinggal di kota. Novel ini berlatar belakang tentang budaya Jawa dengan berbagai macam adat serta aturan tertentu di dalamnya. Novel ini juga mengandung nilai-nilai budaya yang kuat serta kontradiksi negatif praktik feodalisme Jawa.

Novel *Gadis Pantai* menceritakan bagaimana seorang rakyat *wong cilik* begitu mengagungkan seorang *Priayi* yang tinggal di kota. Berdasarkan cerita, tokoh *Gadis Pantai* dan orang kampung betapa mengagungkan sosok *priayi* dari kota. Kedudukan seorang *priayi* mampu menghitamkan putihkan kehidupan masyarakat kecil oleh kekuasaan yang ia punya. Hal tersebut terjadi kerana sejarah panjang masyarakat Jawa bersistem kerajaan pada zaman dahulunya, maka yang berkuasalah yang menentukan kehidupan orang miskin.

Berdasarkan uraian teori diatas mengenai representasi stratifikasi sosial masyarakat Jawa meliputi bentuk-bentuk stratifikasi sosial masyarakat Jawa, penyebab-penyebab stratifikasi sosial masyarakat Jawa, dampak-dampak stratifikasi masyarakat Jawa. Maka dirumuskan tujuan penelitian mengenai uraian teori tersebut yaitu bentuk-bentuk stratifikasi sosial masyarakat Jawa, penyebab-penyebab stratifikasi sosial masyarakat Jawa, dampak-dampak stratifikasi masyarakat Jawa dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

B. Metode

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Siswanto (2010:56) metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melakukan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Menurut Nazir (1998:63) metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan kondisi suatu sistem peristiwa masa sekarang. Menurut Frick (2008: 24), metode deskriptif atau empiris berarti penelitian yang paling sering digunakan.

Data dalam penelitian ini adalah unsur cerita dari novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang berhubungan dengan representasi stratifikasi sosial masyarakat Jawa yang ditelusuri melalui ucapan tokoh, tindakan tokoh, paparan narator sebagai data stratifikasi sosial masyarakat Jawa. Data penelitian ini adalah seperangkat kata, frasa dan kalimat yang memperlihatkan representasi stratifikasi sosial terhadap kehidupan tokoh yang tergambar dalam novel ini. Adapun sumber data penelitian ini adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Hasta Mitra dengan tebal buku

231 halaman. Data dikumpulkan dengan cara membaca dan memahami novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, menetapkan tokoh dengan format serta mendeskripsikan data yang berhubungan dengan stratifikasi masyarakat Jawa. Data dianalisis dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi melalui penelusuran ucapan tokoh, paparan narator, yang diabstrasikan sebagai data stratifikasi sosial masyarakat Jawa yang meliputi bentuk-bentuk, penyebab dan dampak dengan format identifikasi dan klasifikasi lalu menginterpretasikan data serta menarik kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Representasi stratifikasi sosial masyarakat Jawa dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan sebuah bentuk gambaran kehidupan masyarakat Jawa pada masa kolonial Belanda. Persoalan dalam representasi stratifikasi sosial masyarakat Jawa dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer bentuk-bentuk stratifikasi sosial masyarakat Jawa, penyebab-penyebab stratifikasi sosial masyarakat Jawa, dampak-dampak stratifikasi masyarakat Jawa pada masa itu. Berdasarkan teknik pengumpulan data dan penganalisisan data yang telah dilakukan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, maka ditemukan data sebanyak 83 data mengenai stratifikasi sosial masyarakat Jawa.

Dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer beberapa data tentang presentasi reaksi tokoh terhadap bentuk-bentuk stratifikasi sosial masyarakat Jawa yang meliputi: (1) bentuk-bentuk stratifikasi, (2) penyebab stratifikasi, dan (3) dampak-dampak stratifikasi.

Dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, tokoh gadis pantai adalah gadis desa yang miskin dan ingin dipersunting oleh seorang bendoro yang kaya raya. Pernikahan itu terjadi pada saat umur gadis pantai beranjak 16 tahun. Hal tersebut terjadi karena kuatnya pengaruh orang beruang untuk menikahi gadis, yang pada masa itu sudah biasa terjadi di kalangan bangsawan di tanah Jawa.

I. Bentuk Stratifikasi Sosial Masyarakat Jawa dalm Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer

1. Golongan Bangsawan

“Dia seorang pembesar nak. Orang yang berkuasa, sering di panggil bendor Bupati. Tuan besar residen juga pernah datang kerumahnya, nak. Semua orang tahu.” (Pramoedya, 1987:4).

2. Golongan Priyayi

“ Beruntung kau menjadi istri orang alim, dua pula naik haji, entah beberapa kali khatam Qur’an. Perempuan nak, kalau sudah kawin laki jeleknya kita, baiknya laki kita. Apa kurang baik dia?” (Pramoedya, 1987 : 3-4).

3. Golongan Rakyat Jelata

“Ah roti itu mungkin yang telampau enak... roti dengan aur sebur coklat, oa meyakinkan dirinya. Bukan diri yang sangat lapar, Cuma perut ini memang tidak tau diri...” (Pramoedya, 1987 : 29).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa gadis pantai dipersunting dan ia hidup dengan kemewahan yang berlimpah di berikan oleh bendoro. Begitu banyaknya peredaan yang terjadi dan ia sempat membandingkan kehidupan di kampung sangat berbeda dengan di kota. pemikiran gadis pantai tentang perbedaan tersebut terbagi atas 3 hal yaitu; adanya golongan bangsawan, priyayi, dan rakyat jelata. Hal tersebut membuat mau tak mau gadis pantai harus menikahi bendoro walupun secara sepihak, kerena itulah tolak ukur dari kehidupan (orang kaya berkuasa).

II. Penyebab Stratifikasi Sosial Masyarakat Jawa dalm Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer

1. Faktor Kekayaan

“ Di samping kanan iringan pengantin, di gedung utama, menghubungkan lantai setinggi pinggang, kemudian sebuah pendopo dengan tiga baris tiang putih. Gadis Pantai takkan bisa memeluknya, bapak pun barang kali juga tidak. Tiang-tiang itu lebih besar dari pelukan manusia.” (Pramoedya, 1987:6).

2. Faktor Kekuasaan

“Terdengar sulop berhenti, kemudian “ Mengapa aku dibangunkan? Suruh sini kepala kampung.” (Pramoedya, 1987:10).

3. Kemiskinan

“ Dia akan di didik untuk tidak mengenal kemiskinan, nak. Dia akan dididik untuk memerintah. Dia akan dididik untuk memerintah kau juga.” (Pramoedya, 1987: 223).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa gadis pantai merasakan hidupnya akan berubah hanya dengan uang. Harta serta pangkat yang dimiliki bendoro sangat memiliki pengaruh yang signifikan bagi masyarakat Jawa pada masa itu, termasuk gadis pantai setiknya ia harus menghormati dan mengagungkan bendoro. Sama halnya dengan bagaimana gadis pantai hidup sebagai orang kaya dan bagaimana ia memiliki kekuasaan penuh terhadap orang lain. Penyebab dari hal tersebut adalah adanya kuasa atau kekuasaan yang diberikan berupa harta serta nama baik dari suaminya, sehingga secara otomatis gadis pantai harus bersikap seperti orang ningrat pada umumnya.

III. Dampak Stratifikasi Sosial Masyarakat Jawa dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer

1. Diskriminatif

“ Itu salah satunya, Mas Nganten, adat priyayi tinggi lain lagi. Dan di sini kota, bukan kampung di tepian pantai.

‘Ah, lantas apa yang kau mesti kerjakan di sini?’

“Cuman dua, Mas Nganten, tidak banyak mengabdikan pada Bendoro dan memerintahkan para sahaya dan semua orang yang ada di sini...” (Pramoedya, 1987:43).

2. Ethosentrisme

“ Kau tidak dengar aku? Kau tidak khilaf. Dengar! Orang tuamu telah kirimkan kau kemari. Aku telah berikan rumah, sekolah, segalanya terbaik bagimu. Aku berikan guru ngaji terbaik di kota ini. Aku berikan pengajaran terbaik ini. Sabda Allah dan nabi apakah yang masih kurang? Kalau semua tidak juga cukupi bagi pendidikanmu, pergilah pada si guru yang lebih baik. Pergilah kau! Pergi! Aku tidak sudi melihat tampangmu lagi seumur hidup. Pegi! “ (Pramoedya, 1987:96).

3. Konflik Sosial

“ Kekurangan sahaya ialah... ialah... ialah karena sahaya terus berusaha setia kepada Bendoro dan melakukan segala yang diizinkan kewajiban sahaya,

karena itu sampai-sampai berani menggugat agus-agus bendoro-bendoro muda.” (Pramoedya, 1987:97).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa kehidupan gadis pantai sangat berliku-liku mengingat banyaknya cobaan yang dihadapi. Dampak dari kekayaan yang dimiliki oleh gadis pantai adanya diskriminasi orang ningrat dengan orang bawahan, adanya meresa apa yang ia perbuat adalah kebenaran, dan adanya konflik batin dari harta serta pangkat yang dimiliki. Karena itu adalah efek samping dari sesuatu yang dinamakan kekuasaan yang diperoleh.

D. Simpulan

Bentuk-bentuk Stratifikasi Masyarakat Jawa dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer terbagi atas 3 yaitu; terbentuk golongan bangsawan (Ndara), golongan birokrat (priyayi) dan golongan biasa (wong cilik). Pembagian golongan dapat memperjelas jalan cerita sehingga mampu membuat seolah-olah pembaca bisa mengetahui informasi yang belum ia ketahui sebelumnya tentang kebudayaan Jawa.

Faktor penyebab stratifikasi sosial masyarakat Jawa yang ditemukan di dalam novel ini yaitu; berdasarkan kekayaan seseorang, kekuasaan / kehormatan, dan kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan permasalahan kekayaan, kekuasaan dan kemiskinan sangat erat kaitannya pada kehidupan bermasyarakat pada masa itu. Dampak dari stratifikasi sosial masyarakat Jawa dalam novel Gadis Pantai cukup beragam, namun di persingkat menjadi 3 buah. Dampaknya diantara lain yaitu; diskriminasi, etnosentrisme, dan konflik sosial. Alasan dari 3 permasalahan tersebut terjadi karena adanya faktor penyebab sehingga terjadinya akibat. Diskriminasi sangat lumrah terjadi mengingat hakikat manusia memiliki perbedaan dalam berfikir, begitu pula dengan etnosentrisme. Konflik sosial dari novel ini sangat banyak terjadi baik tokoh utama (Gadis Pantai) maupun pemeran pembantu. Salah satu konflik yang menggambarkan bagaimana kejamnya seorang orang priyayi, ketika Gadis Pantai di pulangkan kepada ayahnya serta bayi yang ia lahirkan harus berpisah dengan ibunya (Gadis Pantai).

E. Rujukan

Koenjtaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Koenjtaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.

Moleong. Lexi J. 2010. *Metode Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosada.

Nazir, Muhammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalk Indonesia

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Penerbit Angkasa.

Toer, P. A. 2003. *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara